

DINAMIKA PRODUKSI PADI KAITANNYA DENGAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

RICE PRODUCTION DYNAMICS THE RELATIONSHIP WITH FOOD SECURITY IN INDONESIA

Dini Rochdiani¹

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Padjadjaran, Jalan Ir. Soekarno Km21 Jatinangor, Sumedang

Email: dini17@unpad.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan produksi padi masih menjadi prioritas utama dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Produksi padi harus terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Namun demikian, segala upaya untuk meningkatkan produksi selalu mendapat masalah diantaranya berupa kekeringan, banjir, serta serangan hama, dan penyakit. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dinamika produksi padi kaitannya dengan ketahanan pangan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Sumber data diperoleh dari data sekunder dari BPS tahun 2020 dan 2021 berupa data time series.. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa penggunaan pupuk secara rasional dan berimbang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produksi padi, sedangkan rekomendasi pupuk yang berlaku saat ini masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan kandungan atau status hara tanah sehingga penggunaan pupuk tidak efisien. Produksi padi di Indonesia tahun 2021 umumnya mengalami penurunan menjadi 54,42 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen menjadi 10,41 juta hektar. Penurunan padi disebabkan antara lain yang paling ekstrim yaitu oleh perubahan iklim dan gangguan hama dan penyakit tanaman padi. Bila penurunan produksi padi terjadi secara terus menerus maka dikhawatirkan dimasa yang akan datang masyarakat Indonesia akan mengalami kekurangan pangan, yang salah satunya dari padi yang dijadikan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), produksi padi nasional pada 2021 berjumlah 54,42 juta ton gabah kering giling (GKG). Jumlah ini turun 233,9 ribu ton (0,43%) dibanding tahun sebelumnya. Jika dikonversi menjadi beras, volume produksinya mencapai 31,36 juta ton pada 2021, turun 140,73 ribu ton (0,45%) dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dipicu oleh

melemahnya produksi di lumbung padi nasional pada 2021, seperti produksi padi Jawa Timur yang turun 1,56%, Sumatra Selatan turun 6,95%, dan Lampung turun 6,22%. Untuk mengatasi kekurangan pangan di masa mendatang perlu adanya terobosan peningkatan produksi padi melalui teknologi pertanian dan masyarakat Indonesia diusahakan harus mengkonsumsi pangan alternatif seperti umbi-umbian dan tanaman palawija lainnya. Peningkatan pendapatan petani akan tercapai apabila penggunaan pupuk dilakukan secara efisien. Pemupukan tanaman padi dikalangan petani masih bersifat umum dan belum memperhatikan status hara tanah dan kebutuhan hara tanaman. Teknologi pertanian juga dapat membantu para petani untuk memproduksi lebih banyak tanaman padi dengan biaya produksi per hektar yang lebih rendah. Selain itu, dengan mengakses inovasi seperti penggunaan variasi benih yang berkualitas, disertai dengan program edukasi dalam hal manajemen hama yang terintegrasi (Integrated Pest Management), juga penggunaan pelindung tanaman secara bertanggung jawab serta adanya pengolahan lebih lanjut akan membantu peningkatan produksi lahan di Indonesia secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Produksi, Padi, Teknologi Pertanian*

PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar utama bagi insan yang wajin dipenuhi setiap saat. Hak buat memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi insan, sebagaimana disebutkan dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan yang menjadi kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia. Pangan memiliki arti dan peran penting bagi bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan dengan porsi cukup dibandingkan kebutuhannya dapat membentuk ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejala sosial dan politik juga dapat terjadi apabila ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan kritis bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Bagi Indonesia, pangan tak jarang diidentikkan menggunakan beras yang berasal dari padi. Jenis pangan adalah kuliner pokok primer. Pengalaman telah membuktikan bahwa gangguan pada ketahanan pangan sebagai contoh meroketnya kenaikan harga beras pada saat krisis ekonomi 1997/1998, berkembang menjadi krisis multidimensi. Hal ini tentunya memicu kerawanan sosial yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama peningkatan produksi padi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting mengingat jumlah penduduk Indonesia semakin besar dengan sebaran populasi yang luas serta cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar. Hal ini berarti harus memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus mampu menjaga ketahanan pangannya.

Jika kita melihat Kembali definisi dari **ketahanan pangan**, tentunya tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. UU tersebut menyebutkan bahwa Ketahanan Pangan adalah *“kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”*.

Pemerintah juga menargetkan peningkatan produksi padi dua juta ton agar dapat memenuhi kebutuhan nasional yang terus meningkat. Peningkatan produksi padi masih merupakan prioritas penting dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Peningkatan produksi padi terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan nasional. Namun demikian, segala upaya untuk meningkatkan produksi selalu mendapat masalah, baik berupa kekeringan, banjir, serangan hama, dan penyakit. Besar kecilnya produksi padi sawah sangat tergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti luas lahan, pupuk, tenaga kerja, benih dan pestisida.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dengan laju pertumbuhan 1,49 persen per tahun dan besarnya konsumsi beras per kapita 135,01 kg/kapita/tahun, maka perkembangan produksi padi menjadi lambat dan lebih banyak ditentukan oleh luas panen, karena relatif sedikitnya terobosan teknologi baru dibidang produksi.

Menurut Irawan (2015), melambatnya laju pertumbuhan produksi padi nasional disebabkan oleh adanya kompetisi dalam penggunaan lahan, perubahan iklim yang ekstrim, degradasi sumberdaya pertanian, terbatasnya dukungan infrastruktur pertanian serta tidak adanya terobosan teknologi padi secara signifikan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian berusaha untuk mengetahui dinamika produksi padi dan kaitannya dengan ketahanan pangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau membuat, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat- perkembangan produksi padi tahun 2020 dan 2021 dari BPS (2022).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis trend dan untuk analisis trend produksi padi yaitu arah positif menunjukkan jumlah produksi padi yang semakin meningkat. Analisis trends merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* yaitu data peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan seberapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terhadap perubahan tersebut. Secara teoritis, dalam analisis runtun waktu (*time series*) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan (Creswell, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan, bahwa penggunaan pupuk secara rasional dan berimbang merupakan faktor kunci dalam peningkatan produksi padi, sedangkan rekomendasi pupuk yang berlaku saat ini masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan kandungan atau status hara tanah sehingga penggunaan pupuk tidak efisien. Produksi padi di Indonesia tahun 2021 umumnya mengalami penurunan menjadi 54,42 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen menjadi 10,41 juta hektar dan mengenai perkembangan produksi padi di Indonesia, tahun 2020-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Padi di Indonesia, Tahun 2020 – 2021

Tahun	Luas Panen (Juta Hektar)	Produksi (Juta Ton GKG)	Penurunan (%)
2020	10,66	55,25	
2021	10,41	54,42	2,30

Sumber: BPS(2022)

Penurunan padi disebabkan antara lain yang paling ekstrim yaitu oleh perubahan iklim dan gangguan hama dan penyakit tanaman padi. Bila penurunan produksi padi terjadi secara terus menerus maka dikhawatirkan dimasa yang akan datang masyarakat Indonesia akan mengalami kekurangan pangan, yang salah satunya dari padi yang dijadikan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia.

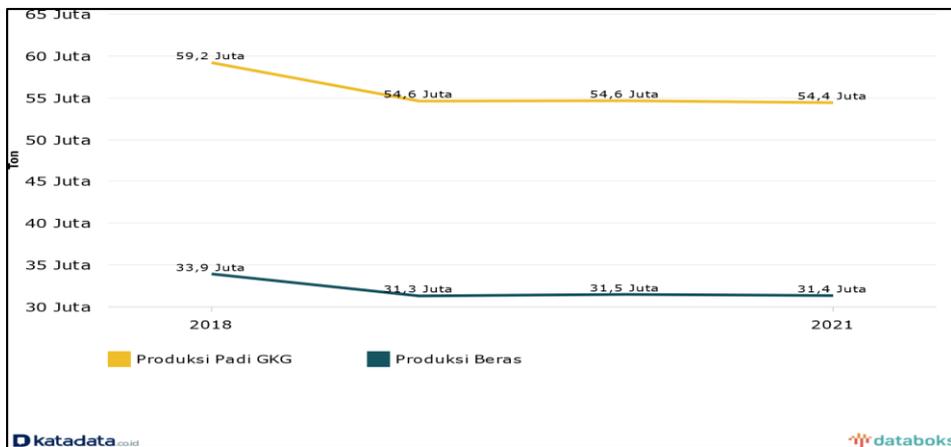
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022), produksi padi nasional pada 2021 berjumlah 54,42 juta ton gabah kering giling (GKG). Jumlah ini turun 233,9 ribu ton (0,43%) dibanding tahun sebelumnya. Jika dikonversi menjadi beras, volume produksinya mencapai 31,36 juta ton pada 2021, turun 140,73 ribu ton (0,45%) dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dipicu oleh melemahnya produksi di lumbung padi nasional pada 2021, seperti produksi padi Jawa Timur yang turun 1,56%, Sumatra Selatan turun 6,95%, dan Lampung turun 6,22%. Berikut daftar provinsi dengan produksi padi terbesar pada 2021 di Indonesia (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar Provinsi dengan Produksi Padi Terbesar di Indonesia, Tahun 2021

Provinsi	Produksi (Juta Ton GKG)
Jawa Timur	9,79
Jawa Tengah	9,62
Jawa Barat	9,11
Sulawesi Selatan	5,09
Sumatera Selatan	2,55
Sumatera Utara	2,00
Lampung	2,49

Sumber: BPS(2022)

Produksi padi Indonesia tercatat cukup stabil dalam tiga tahun terakhir, meskipun angkanya turun tipis pada 2021 seperti terlihat pada grafik.

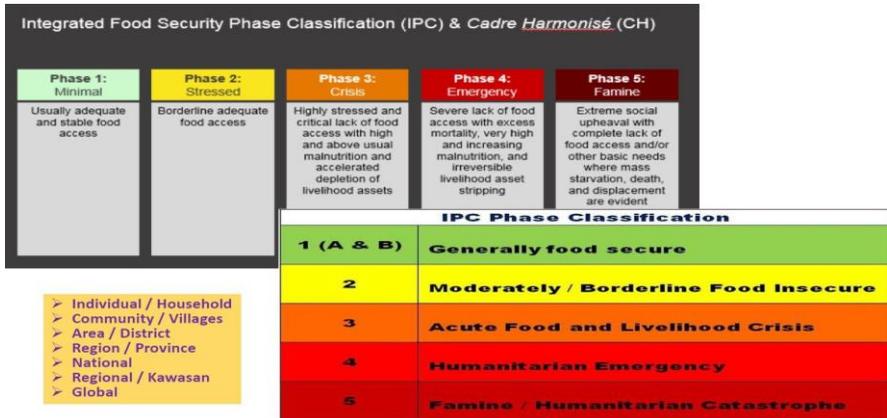


Sumber : BPS (2022)

Gambar 1. Perkembangan Produksi Padi dan Produksi Beras, Tahun 2018 – 2021

Di skala global, Food and Agriculture Organization (FAO) memperkirakan cadangan beras dunia mencapai 191,4 juta ton pada akhir periode 2020/2021. Sementara produksi beras dunia periode 2021/2022 diperkirakan mencapai 520,8 juta ton, dan jumlah yang digunakan (utilization) mencapai 521 juta ton. Adapun sepanjang semester pertama tahun 2022 ini harga pangan di pasar global mengalami kenaikan hingga memicu inflasi tinggi di banyak wilayah. Harga komoditas pangan dunia yang naik, diiringi nilai tukar dolar Amerika Serikat (AS) yang cenderung menguat, membuat biaya impor bahan pangan menjadi lebih mahal sehingga makin sulit diakses penduduk miskin di berbagai negara.

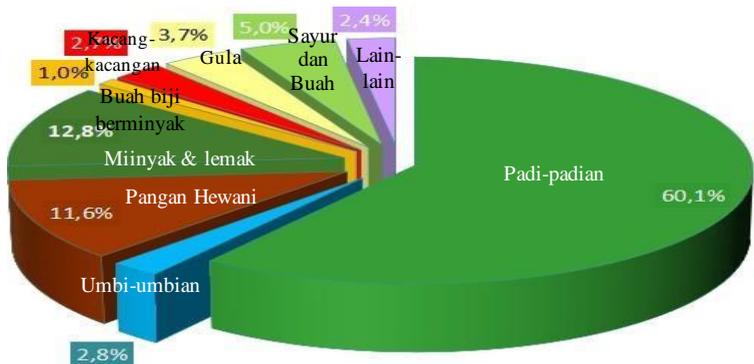
Bayu Krisnamurthi dan Bustanul Arifin (2022), menjelaskan bahwa klasifikasi integrated Food Security terdiri dari 5 fase yaitu fase minimal, fase stressed, fase crisis, fase emergency dan fase famine seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Sumber : FAO (2022), <https://www.fao.org/documents/card/en/c/b9997en> dalam Bayu Krisnamurthi dan Bustanul Arifin (2022)

Gambar 2. Integrated Food Security Phase Classification (IPC) AND Cadre Harmonise (CH)

Kebutuhan bahan pangan masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada beras, seperti pada Gambar 3.



Sumber : Bustanul Arifin (2022)

Gambar 3. Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia

Produksi beras nasional sebagian besar disumbangkan oleh produksi padi sawah, sementara itu ketersediaan lahan sawah dan efisiensi usahatani padi sawah

cenderung mengalami penurunan. Sumbangan padi ladang terhadap produksi padi nasional masih sangat rendah karena produktivitas padi ladang yang jauh lebih rendah daripada produktivitas padi sawah. Jika dibandingkan dari segi laju pertumbuhan produksi, padi ladang juga masih jauh lebih rendah daripada padi sawah. Mengingat ketersediaan lahan kering bagi usahatani padi ladang masih sangat besar, maka pengembangan produktivitas usahatani padi ladang memiliki potensi yang sangat menjanjikan. Sumbangan padi ladang terhadap produksi padi nasional masih sangat rendah karena produktivitas padi ladang yang jauh lebih rendah daripada produktivitas padi sawah. Jika dibandingkan dari segi laju pertumbuhan produksi, padi ladang juga masih jauh lebih rendah daripada padi sawah. Ada beberapa kelompok pangan alternatif yang memiliki AKG yang baik seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Nilai AKG Kelompok Pangan Alternatif

No	Kelompok Pangan	% AKG
1	Sereal	50,0
2	Umbi-umbian	6,0
3	Pangan hewani	12,0
4	Minyak& lemak	10,0
5	Buah/biji berminyak	3,0
6	Kacang-kacangan	5,0
7	Gula	5,0
8	Sayur & buah	6,0
9	Lain-lain	3,0
Jumlah		100,0

Melihat kondisi tersebut, salah satu cara untuk mengatasi kekurangan pangan di masa mendatang adalah perlunya terobosan baru dalam meningkatkan produksi padi melalui teknologi pertanian. Peningkatan pendapatan petani akan dapat tercapai apabila efisiensi penggunaan bibit, pupuk, tenaga kerja, pestisida dan

obat-obatan/nutrisi dapat dicapai. Pemupukan tanaman padi ditingkat petani juga masih bersifat umum dan belum memperhatikan status hara tanah serta kebutuhan

hara tanaman. Teknologi pertanian juga dapat membantu para petani untuk memproduksi lebih banyak tanaman padi dengan biaya produksi per hektar yang lebih rendah. Selain itu, dengan mengakses inovasi seperti penggunaan variasi benih yang berkualitas, disertai dengan program edukasi dalam hal manajemen hama yang terintegrasi (*Integrated Pest Management*), serta penggunaan pelindung tanaman secara bertanggung jawab akan membantu meningkatkan produksi lahan di Indonesia secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Produksi padi di Indonesia sangat dinamis, hal ini dapat dilihat dari produksi padi tahun 2021 yaitu 54,42 juta ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras tahun 2021 mencapai sekitar 31,36 juta ton, atau turun sebesar 140,73 ribu ton (0,45 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2020. Besar kecilnya produksi padi sawah tergantung pada faktor-faktor produksi yang digunakan, antara lain luas lahan, pupuk, tenaga kerja, benih dan pestisida. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan produksi padi di Indonesia yaitu dengan memperbaiki teknologi budidaya dan juga teknologi pengolahan lebih lanjut.

SARAN

Dalam kaitan dengan ketahanan pangan, maka untuk menghadapi krisis pangan global, maka perlu ada pangan alternatif seperti ubi-ubian dan palawija yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan untuk pelaksanaannya diperlukan dukungan dan kontribusi dari pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk merubah mindset dari mengkonsumsi beras menjadi mengkonsumsi pangan alternatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atau terlibat membantu penulisan naskah jurnal, terutama kepada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2022. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.

- Bayu Krisnamurthi. 2022. Memahami Krisis Pangan dan Optimasi Peran Pemerintah. Jatinangor, Sumedang : Materi Seminar Hasil Kajian Sosial Ekonomi Pertanian II. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Bustanul Arifin. 2022. Kemandirian Pangan dalam Negeri untuk Antisipasi Krisis Pangan. Jatinangor, Sumedang : Materi Seminar Hasil Kajian Sosial Ekonomi Pertanian II. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Cresswell, Jhon W. 2014. Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan. 2015. Dinamika Kebijakan dan Ketersediaan Lahan *Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan *Pertanian*.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia